

Unsur Intrinsik Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia sebagai Alternatif Bahan Ajar Analisis Novel di SMA

Virida Eka Pratiwi, Sri Suciati, Pipit Mugi Handayani

Universitas PGRI Semarang
viridaekapратиwi@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi unsur intrinsik novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia dan relevansinya sebagai alternatif bahan ajar analisis novel di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kata, frasa, atau kalimat dari novel. Data dikumpulkan dengan teknik baca dan catat, dianalisis dengan teknik deskripsi analisis, dan disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian ini adalah novel bertema perjuangan untuk mendapat kebenaran; ada 2 tokoh utama dan 24 tokoh tambahan; karakter tokoh, yaitu berani, tanggung jawab, dll.; novel mengambil tempat di Kota Tegal dan Jakarta, terjadi setelah tahun 2000-an dengan latar suasana menyedihkan, menegangkan, dan mengerikan; menggunakan alur campuran; sudut pandang persona ketiga, dia mahatahu; mengandung dua pesan moral; serta gaya bahasanya beragam, yang paling dominan ialah hiperbola dan personifikasi. Novel tersebut dinilai relevan sebagai alternatif bahan ajar karena analisis unsur intrinsik sesuai dengan tuntutan KD 3.9 pada pembelajaran analisis novel dan sesuai dengan kriteria sebagai bahan ajar sastra, yaitu aspek bahasa, psikologi, serta latar belakang budaya.

Kata kunci: unsur intrinsik, novel, bahan ajar analisis novel

Abstract

This study aims to describe the intrinsic elements of the novel Bidadari Berbisik by Asma Nadia and its relevance as an alternative teaching material for novel analysis in high school. This research was a qualitative descriptive study. The data of this research were in the form of words, phrases, or sentences from the novel. The data were collected by reading and note-taking techniques, analyzing by descriptive analysis techniques, and presented descriptively. The result of this research was a novel with the theme of struggle to get the truth; there were 2 main characters and 24 additional characters; character traits, namely courage, responsibility, etc.; the novel takes place in Tegal and Jakarta, takes place after the 2000s with a sad, tense, and terrifying setting; use mixed grooves; third person point of view, he is omniscient; contains two moral messages; and the style of language varies, the most dominant were hyperbole and personification. The novel was considered relevant as an alternative teaching material because the analysis of intrinsic elements is in accordance with the demands of KD 3.9 on novel analysis learning and in accordance with the criteria as literary teaching materials, namely aspects of language, psychology, and cultural background.

Keywords: intrinsic elements, novel, novel analysis teaching materials

Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil pencurahan pikiran dan perasaan seseorang ke dalam bentuk tulisan yang dikemas dengan perantara bahasa yang indah. Menurut Kurniawan (2013:19) sastra sebagai cabang seni merupakan hasil cipta dan penuangan ekspresi seseorang yang estetis atau mengandung keindahan. Sastra memiliki bermacam-macam genre, yaitu prosa, puisi, dan drama.

Novel merupakan salah satu perwujudan karya sastra jenis prosa. Novel adalah prosa fiksi yang bersifat imajinatif. Menurut Aminuddin (2004:66) prosa fiksi adalah kisah yang diperankan oleh pelaku-pelaku dengan latar dan tahapan serta rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarang. Novel disusun dengan melibatkan dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang ada dalam karya sastra. Diperjelas oleh Nurgiyantoro (2009:30) bahwa unsur intrinsik menjadi penyebab terbentuknya teks sastra dan unsur tersebut akan dijumpai ketika seseorang membaca karya sastra. Unsur-unsur tersebut adalah tema, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik ialah unsur yang berasal dari luar karya sastra, seperti latar belakang pengarang dan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua unsur tersebut perlu dipahami agar seorang pembaca dapat memahami dan mengapresiasi novel.

Dewasa ini, novel dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Umaya dan Harjito (2017:14) bahwa produk karya sastra dapat digunakan sebagai materi belajar, sumber belajar, media pembelajaran, referensi bacaan belajar, dan perangkat pemodelan. Namun, kenyataannya masih ada guru yang hanya mengandalkan materi dari buku paket. Berbekal pengamatan dan pengalaman ketika melakukan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan), ditemukan fakta bahwa guru meminta peserta didiknya untuk membiasakan budaya literasi melalui laporan membaca buku bacaan dari perpustakaan dengan batas waktu selama satu bulan. Namun, guru belum pernah mengenalkan buku bacaan seperti novel (buku fiksi) dan buku nonfiksi lainnya secara langsung kepada peserta didik untuk digunakan sebagai bahan ajar. Akibatnya, peserta didik mudah bosan dengan pembelajaran.

Oleh sebab itu, pada penelitian ini ditawarkan solusi berupa penggunaan novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia (AN) sebagai alternatif bahan ajar sastra, khususnya untuk menganalisis unsur intrinsik novel. Pembelajaran tersebut tercantum dalam silabus Kurikulum 2013 pada jenjang kelas XII, Kompetensi Dasar (KD) 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Novel tersebut dipilih dengan alasan novel pendahulunya, *Derai Sunyi* (2002) mengambil latar belakang kisah nyata dan berhasil terpilih sebagai novel terpuji Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) tahun 2005 (Nadia, 297-298). Novel tersebut kemudian direvisi dan diterbitkan lagi dengan judul *Bidadari Berbisik*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan dua masalah dalam penelitian ini, pertama bagaimanakah unsur intrinsik novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia? Kedua, bagaimanakah relevansi novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia sebagai alternatif bahan ajar analisis novel di SMA? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi unsur intrinsik novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia dan mendeskripsi relevansi novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia sebagai alternatif bahan ajar analisis novel di SMA.

Penelitian mengenai novel sebagai bahan ajar sudah banyak dilakukan, di antaranya dilakukan oleh Sufa (2018) dengan judul “Pesan Moral dalam Novel *Anak Rantau* Karya A. Fuadi dan Kemungkinan sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA/MA dengan Menggunakan Pendekatan Struktural”. Penelitian yang dilakukan Sufa menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan struktural. Data dikumpulkan dengan teknik pengamatan dan mencatat. Lalu, data dianalisis dengan teknik analisis isi.

Kedua, Rahmatullah (2020) dengan judul “Nilai Sosial dalam Novel *Yorick* Karya Kirana Kejora: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar”. Pada penelitian tersebut, Rahmatullah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, yaitu simak dan catat. Kemudian, teknik analisis datanya menggunakan teknik semiotik dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Ketiga, Suneary (2020) yang melakukan penelitian dengan judul “Kelayakan Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra untuk SMA”. Suneary menentukan novel sebagai bahan ajar dengan dasar pertimbangan aspek bahasa, aspek psikologi, aspek latar belakang budaya, dan aspek tuntutan kurikulum 2013 (KD dan pendidikan karakter). Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi (catat). Teknik analisis datanya menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Keempat, Mamluah (2017) yang melakukan penelitian dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Bertokoh Dahlan Iskandar dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Novel” yang dimuat dalam Jurnal *Dialektika*, Volume 4 Nomor 1. Mamluah menggunakan metode kualitatif analisis isi dengan pendekatan sastra struktural.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Juwariyah dan Sumartini (2019) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Ada Surga di Rumahku* Karya Oka Aurora sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA” yang dimuat dalam *Jurnal Sastra Indonesia*, Volume 8 Nomor 2. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Data dianalisis menggunakan teori psikopragmatik.

Penelitian ini melanjutkan penelitian Suneary dengan alasan perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut terkait kajian novel sebagai bahan ajar dengan mempertimbangkan keempat aspek, yaitu tuntutan kurikulum, aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya agar novel yang dipilih sesuai dan dapat digunakan dengan baik oleh peserta didik. Perbedaannya, pada penelitian ini hanya mengkaji unsur intrinsik novel dan menganalisis data dengan teknik deskripsi analisis.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa, atau kalimat yang mengindikasikan adanya unsur intrinsik dan kriteria novel sebagai bahan ajar (aspek tuntutan kurikulum, bahasa, psikologi, latar belakang budaya) dikumpulkan menggunakan teknik baca dan catat. Kemudian, data dianalisis menggunakan teknik deskripsi analisis, yaitu mendeskripsikan fakta (data) yang kemudian disertai dengan analisis (Ratna, 2004:53). Hasil analisis data disajikan dengan teknik deskriptif, yaitu menggunakan kata-kata untuk mendeskripsikannya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian terhadap novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia sebagai bahan ajar analisis novel didapatkan dua hasil. Pertama, unsur intrinsik dalam novel tersebut meliputi, tema, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.

1. Tema

Tema novel *Bidadari Berbisik* adalah perjuangan untuk mendapat kebenaran. Berikut ini kutipan yang menunjukkan tema novel.

Waktunya sudah hampir habis. Ia harus segera keluar dari rumah ini. Jenazah adiknya menunggu pemakaman yang layak. Tetapi, sebelum itu, Ning menggeretakkan gerahamnya, majikan kejam yang selama ini menganiaya adiknya harus mendapatkan ganjaran.

Tenanglah, adikku... Ibu... sebentar lagi kebenaran akan terkuak. (Nadia, 2020:266).

Kutipan tersebut menjadi bukti setelah Ning, saudara kembar/kakak Ayuni mendapat kabar dari tokoh "Mak Iin" jika adiknya telah meninggal. Ia memutuskan untuk menyusul ke Jakarta dan melakukan rencana-rencana tertentu untuk membalas perbuatan majikan adiknya. Satu per satu rencana telah ia lakukan dengan baik. Ia tidak akan mundur demi mendapat kebenaran atas kasus kematian adiknya.

2. Tokoh

Tokoh pada novel tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Adapun yang menjadi tokoh utama adalah Ning dan Ayuni. Hal ini dibuktikan karena kedua tokoh tersebut sering muncul dalam cerita. Yang termasuk tokoh tambahan, yaitu Ibu, Iman Arif, Nyonya Lili, Mak Iin, Onah, Wati, Mang Hamid, Pak Edi, Pak Hendri, Sisca, Ivan, Emak, Pak Polisi, Firdaus, Bu Mumun, Heri, Yayan, Rio, Topan, Pak Udin, Pak Leman, Pak Supto, Arik, dan Bu Juned. Tokoh-tokoh tersebut bertugas untuk mendukung tokoh utama dalam cerita.

3. Penokohan

Penokohan merupakan penggambaran karakter pada tokoh. Berikut ini karakter masing-masing tokoh: Ning adalah kakak Ayuni yang memiliki watak tegar, cerdas, berani, tegas, suka mengalah, dan rela berkorban. Watak berani dan rela berkorbannya dibuktikan saat ia berjuang untuk menguak kebenaran atas kematian adiknya dan saat ia (masih kecil) merelakan sekolahnya agar keluarganya dapat hidup lebih baik. Ayuni memiliki watak mudah simpatik, gigih, kreatif, saleh, dan sabar. Watak salehnya dibuktikan ketika ia selalu mengingat Tuhan dan senantiasa menjalankan perintah-Nya meskipun ia dalam kondisi kesakitan akibat disiksa Nyonya Lili.

Selanjutnya, tokoh tambahan, Ibu adalah orang tua Ning dan Ayuni, ia memiliki watak penyayang. Iman Arif adalah polisi yang membantu penyelidikan kasus kematian Ayuni, ia berwatak patuh, rajin, berani, jujur, dan pekerja keras. Nyonya Lili adalah majikan Ayuni yang memiliki watak kasar, munafik/pembohong, tidak bertanggung jawab, dan penakut. Mak Iin adalah pembantu paling tua Nyonya Lili, ia ramah, mudah simpatik, dan suka menolong. Onah adalah orang yang cengeng dan penakut/pegecut karena tidak berani membela yang benar demi pekerjaannya. Wati ialah pembantu yang paling akrab dengan Onah, ia berwatak ketus dan licik. Mang Hamid adalah seorang sopir yang penakut. Pak Edi adalah satpam penjaga rumah yang lebih berani dan tidak ceroboh dibandingkan pembantu lain Nyonya Lili. Pak Hendri adalah suami Nyonya Lili, ia selalu takut dengan Nyonya Lili. Sisca ialah anak Nyonya Lili yang memiliki watak galak, ketus, dan penakut. Ivan adalah adik Sisca yang berwatak

cengeng dan penakut. Emak bertindak sebagai orang tua Iman, ia sangat menyayangi Iman dan mudah berempati. Pak polisi adalah penolong Iman, ia baik hati dan suka menolong. Firdaus ialah sahabat Iman, ia mudah bersimpati. Bu Mumun adalah tetangga Iman yang dapat dipercaya dan ramah. Heri merupakan bawahan polisi Iman, ia kritis dan teliti. Yayan adalah anak yang suka merendahkan/menghina orang, sombong, dan kasar. Rio adalah anggota geng Yayan yang juga suka menghina dan nakal. Topan juga termasuk anggota geng Yayan yang suka menghina dan nakal. Pak Udin ialah sopir Yayan, ia memiliki watak sabar. Pak Leman ialah tetangga Ning dan Ayuni yang tak acuh terhadap lingkungan dan mudah tersinggung. Pak Sapto adalah tetangga Ning dan Ayuni yang berwatak peduli. Arik adalah sepupu Ning dan Ayuni, ia memiliki watak licik dan tidak bertanggung jawab. Bu Juned ialah orang yang pandai memanfaatkan situasi dan tidak gegabah.

4. Latar/Setting

Latar meliputi, tempat, waktu, dan suasana. Novel tersebut mengambill latar tempat Kota Tegal (rumah Ning dan Ayuni, warung, dan stasiun). Selain itu, cerita juga terjadi di Kota Jakarta (rumah Nyonya Lili, rumah Iman, pinggir jalan, pos polisi, kantor polisi, warung Bu Juned, rumah Mak Iin). Latar waktu dalam novel *Bidadari Berbisik* menunjukkan bahwa cerita terjadi setelah tahun 2000-an, tahun di mana segala bidang teknologi dan industri telah berkembang (era reformasi) di Indonesia, terutama wilayah Jakarta. Hal ini dibuktikan dengan gambaran penggunaan *WiFi* pada rumah Nyonya Lili yang ada di Jakarta.

Latar suasana dalam novel tersebut ialah menyedihkan, menegangkan, dan mengerikan. Suasana menyedihkan terjadi saat tokoh “Ibu” menngisi Ayuni yang tak kunjung pulang dan memberi kabar, kedua saat Ibu meninggal. Suasana menegangkan terjadi saat Iman dikeroyok oleh Yayan dan teman-temannya. Suasana mengerikan terjadi saat Nyonya Lili menyiksa Ayuni, teror yang dilakukan oleh Ning di rumah Nyonya Lili, dan saat Nyonya Lili mendapat balasan atas perbuatannya.

5. Alur

Alur adalah rangkaian cerita. Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia menggunakan alur campuran. Cerita tidak dibuka dengan tahap penyituasian, melainkan tahap pemunculan konflik. Kemudian, cerita bergerak mundur dari bagian depan, yaitu tahap pengenalan, tahap yang mana menjadi alasan konflik pada cerita muncul. Selanjutnya, pengarang mengembangkan cerita secara maju dan disertai dengan kilas balik untuk menceritakan masa lalu yang dialami para tokoh, yaitu tahap peningkatan konflik dan penyelesaian. Berikut tahap urutan alur:

- a. pemunculan konflik: Ibu merindukan Ayuni yang tak kunjung pulang dan memberi kabar.
- b. penyituasian: pengenalan keluarga Ning dan Ayuni hingga muncul niat Ayuni untuk pergi ke Jakarta.
- c. peningkatan konflik: penderitaan Ning semakin bertambah ketika mereka tidak tahu jika Ayuni meninggal dan tak lama ibunya menyusul Ayuni.
- d. klimaks: Ning menyusul ke Jakarta untuk menyelidiki kematian Ayuni, tetapi ia justru ketahuan dan akan disiksa seperti adiknya.
- e. penyelesaian: Nyonya Lili mendapat ganjaran atas perbuatannya.

6. Sudut Pandang

Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia menggunakan sudut pandang persona ketiga. Pengarang memosisikan dirinya sebagai pencerita yang mahatahu. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

Ning tak paham karena menggunakan bahasa Jawa halus, yang berbeda dengan bahasa Jawa *ngapak* yang biasa ia gunakan sehari-hari. Namun, ia hafal bunyinya, sebab Ayuni sering melantungkannya saat tengah malam, sambil keduanya memijat-mijat kaki Bapak atau tangan Ibu.

Sebagai kakak, Ning selalu mengalah. Meski tak sempat menamatkan SMP-nya, tetapi karena suka belajar dan membaca, di mata para tetangga—juga Ayuni, kepintarannya setaraf anak-anak kota lulusan SMU. Ning pintar *ngomong*. Sepertinya, semua orang kenal dan suka mengobrol dengannya. (Nadia, 2020:17).

Penggalan kutipan tersebut menjelaskan cara pengarang menceritakan tokoh-tokoh dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia dengan sudut pandang persona ketiga. Hal tersebut terbukti pada penggunaan nama tokoh seperti, Ayuni dan Ning dengan kata ganti “ia”.

7. Amanat

Pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca ada dua, pertama kebenaran pasti akan terungkap karena sepintar-pintarnya bangkai ditutupi, baunya tetap tercium. Dibuktikan pada kutipan berikut.

Ia tak bisa berharap banyak pada HP Ayuni yang sepertinya jarang digunakan. Tapi, seandainya buku ini bisa menjadi bukti kejelasan dan penganiayaan yang dilakukan Nyonya Lili, seperti yang diceritakan Mak Iin padanya, berarti tugasnya hampir selesai. Syukurlah, ia tak mungkin meneruskan teror hantu-hantuan. (Nadia, 2020:265).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa kebenaran pasti akan terkuak. Ning yang telah mendapat barang bukti atas tindak penyiksaan adiknya merasa puas. Kurang sedikit lagi kebenaran akan terungkap. Ia hanya perlu menunggu majikannya mengakui perbuatannya. Sepandai-pandainya Nyonya Lili menutupi kejahatan yang dilakukannya, pada akhirnya akan terungkap.

Kedua, semua perbuatan pasti ada konsekuensinya. Ketika seseorang berani berbuat, maka ia pun harus berani bertanggung jawab. Berikut kutipan yang menyatakan amanat tersebut.

Sesuatu itu tak hendak pergi. Terus meneror. Puncaknya, kedua tangan Nyonya Lili, tiba-tiba mencengkeram lehernya sendiri.

Di ruang tamu, Wati dan Onah bersembunyi di kolong meja, sama takutnya. Bayangan putih itu bisa saja sewaktu-waktu berjongkok dan kepalanya bergerak menemukan mereka. Bahkan kini, tak cuma Onah yang berlinangan. Dua kawan karib itu sama gemetar, menangis sambil teriak-teriak mohon ampun. (Nadia, 2020:292).

Kutipan tersebut memberikan gambaran bahwa perbuatan yang dilakukan pasti ada konsekuensinya. Pada akhirnya Nyonya Lili meninggal dengan keadaan kurang baik. Rasa bersalahnya menciptakan tekanan dan ketakutan jika sewaktu-waktu arwah Ayuni akan balas dendam. Nyonya Lili pun mendapat ganjaran atas perbuatannya.

8. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang ditemukan dalam novel ialah gaya bahasa retorik dan kiasan. Gaya bahasa retorik meliputi aliterasi 7, asonansi 1, apofisis 2, asindeton 4, elipsis 6, eufemismus 8, pleonasme 3, tautologi 4, perifrasis 9, erotesis 4, koreksio 5, hiperbola 81, paradoks 5. Gaya bahasa kiasan meliputi simile 42, metafora 29, parabel 4, personifikasi 97, alusi 4, eponim 2, sinekdok (sinekdok *pars pro toto* 13), antonomasia 12, sinisme 11, sarkasme 13. Gaya bahasa yang paling dominan adalah hiperbola dan personifikasi. Hal ini dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut. “Kepergian bayangan cantik yang dicintai telah melahirkan penantian tak berujung. Menciptakan kerinduan dan kecemasan yang merejam-rejam urat nadi.” (Nadia, 2020:5). Pada kutipan tersebut terdapat gaya bahasa hiperbola, pernyataan perginya Ayuni sengaja dilebih-lebihkan dengan menambah frasa “yang merejam-rejam urat nadi”. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kepedihan yang dirasakan oleh ibu ketika ditinggal anak dan tak mendapat kabar darinya. Kepedihannya terasa hingga urat nadinya.

Majas personifikasi tampak pada kutipan berikut. “Suara jeritan, teriakan, dan canda tawa menari-nari kembali di telinga...” (Nadia, 2020:69). Dari kutipan dapat diketahui adanya penggambaran benda-benda mati yang dapat bertindak seperti manusia. Penggambaran tersebut dimaksudkan untuk membuat gagasan yang disampaikan tampak lebih hidup dan terasa nyata, seperti halnya menggambarkan suara jeritan, teriakan, dan canda tawa yang seolah dapat menari.

Kedua, novel *Bidadari Berbisik* dipilih sebagai alternatif bahan ajar analisis novel atas dasar kesesuaian dengan empat aspek/kriteria, yaitu tuntutan kurikulum, bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Berdasarkan aspek tuntutan kurikulum, analisis unsur intrinsik dalam novel dinilai sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dalam pembelajaran sastra kelas XII SMA. Oleh sebab itu, novel *Bidadari Berbisik* dapat digunakan sebagai bahan ajar yang memenuhi tuntutan KD pada Kurikulum 13.

Berdasarkan aspek bahasa, novel tersebut dinilai menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga mudah dipahami peserta didik; menggunakan kosakata bahasa Jawa dan Sunda yang dapat memperkaya kosakata peserta didik; seperti penelitian Suneary (2020), pada penelitian ini juga terdapat penggunaan kalimat majemuk/kompleks; dan adanya penggunaan gaya bahasa yang beragam.

Berikut contoh penggunaan kosakata bahasa Jawa dan bahasa Sunda dalam novel *Bidadari Berbisik*. “Tunggu *ndhisit*, ya!” (Nadia, 2020:34). Kata *ndhisit* berarti sebentar. Kata tersebut termasuk kosakata bahasa Jawa yang digunakan oleh orang-orang Jawa berdialek *ngapak*. Kosakata bahasa Sunda terlihat pada kutipan, “Kok, *eta budak teu sieun nya...?*” (Nadia, 2020:215). Kosakata *budak* memiliki arti anak, *teu* yang berarti tidak, dan *sieun* yang dapat diartikan takut.

Berdasarkan aspek psikologi, novel tersebut dinilai memuat karakter baik yang dapat mendorong perkembangan psikologi positif peserta didik, seperti kedewasaan dan penerimaan kondisi tokoh yang dapat dilihat dari sikap dan pemikiran tokoh Iman Arif,

gambaran sikap tanggung jawab tokoh Ning, dan seperti penelitian Suneary (2020), pada penelitian ini juga terdapat gambaran cita-cita baik di masa depan yang dapat dibuktikan dari pemikiran tokoh Iman yang ingin menjadi polisi demi menebarkan kedamaian dan melindungi rakyat. Berikut contoh gambaran sikap tanggung jawab yang ditunjukkan melalui perjuangan Ning demi adiknya. Tampak pada kutipan berikut.

Dulu sekali, dua tahun sejak Bapak dan Mas Wisnu meninggal, Ning yang baru berusia dua belas tahun telah membantu ibu mencari nafkah. Berjualan kue ke daerah Pantai Larangan dan sekitarnya. Berjalan kaki sampai jauh untuk meringankan beban ibu dan adiknya. Merelakan kesempatan pada si bungsu untuk menamatkan SMP. (Nadia, 2020:14-15).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Ning memiliki kepribadian tanggung jawab terhadap keluarga. Ia yang masih kecil mau membantu ibu mengurus perekonomian keluarga. Bahkan, ia sampai merelakan masa belajarnya demi adiknya.

Berdasarkan aspek latar belakang budaya, novel tersebut dinilai dapat memberikan wawasan mengenai budaya di Indonesia, di antaranya budaya masyarakat masa kini seperti halnya penelitian Suneary (2020), budaya masyarakat Betawi, dan budaya masyarakat Jawa. Budaya masyarakat masa kini dibuktikan dengan kegiatan belanja yang dilakukan Nyonya Lili dengan sistem pesan antar. Budaya masyarakat Betawi dibuktikan dengan selipan cerita “Si Pitung” untuk menyamakan keberanian Iman dengan Si Pitung. Budaya masyarakat Jawa terbukti dari selipan tembang dolanan, seperti *Lir-Ilir*, *Gundul-Gundul Pacul*, dan *Cublak-Cublak Suweng* serta tembang macapat, seperti *Sinom Gadhung Melati* dalam cerita; pemberian nama bayi khas daerah Jawa, yaitu nama Ayu merupakan nama khas daerah Jawa yang dipakai tokoh “Ibu” untuk memberi nama anaknya, Ayuning dan Ayuni; selipan cerita rakyat Tegal, yaitu kisah “Tek Hay Cin Jien”; dan selipan cerita wayang si kembar Nakula Sadewa dan Pregiwa Pregiwati. Berikut bukti adanya budaya masyarakat Jawa pada novel *Bidadari Berbisik*.

... Ia hafal lagu dolanan anak-anak dari *Lir-Ilir*, *Gundul-Gundul Pacul*, sampai *Cublak-Cublak Suweng*.

Suara putri kedua itu saat menembang lagu anak-anak benar-benar lucu tapi kata Simbok ngangeni, bikin rindu. Wajahnya akan teramat riang bagai rembulan purnama saat melantunkan *Cublak-Cublak Suweng*.

Cublak-cublak suweng
Suwenge ting gelenter
Mambu ketudung guthel
Pak Empong lerak-lerak
Sopo ngguyu ndelekakhe
Sir-sir pong dele kopong
Sir-sir pong dele kopong (Nadia, 2020:15—16).

Pada kutipan tersebut, dapat dilihat AN menyelipkan tembang dolanan *Cublak-Cublak Suweng* pada ceritanya. Tembang dolanan biasa dilantunkan oleh anak-anak di Jawa ketika sedang bermain. Tembang dolanan tersebut dapat memberikan wawasan

budaya sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya Jawa mengenai tembang agar peserta didik mengingat dan tidak melupakan budaya Jawa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia mengungkap tema perjuangan untuk mendapat kebenaran; ada 2 tokoh utama dan 24 tokoh tambahan; karakter tokoh, yaitu berani, tanggung jawab, dll.; novel mengambil latar tempat Kota Tegal dan Jakarta, latar waktu setelah tahun 2000-an, dan latar suasana yang dominan, yaitu menyedihkan, menegangkan, dan mengerikan; menggunakan alur campuran; menggunakan sudut pandang persona ketiga, dia mahatahu; mengandung dua amanat, yaitu kebenaran pasti akan terungkap dan semua perbuatan pasti ada konsekuensinya; serta gaya bahasa yang ditemukan beragam, yaitu gaya bahasa retorik (aliterasi 7, asonansi 1, apofisis 2, asindeton 4, elipsis 6, eufemismus 8, pleonasme 3, tautologi 4, perifrasis 9, erotesis 4, koreksio 5, hiperbola 81, paradoks 5) dan gaya bahasa kiasan (simile 42, metafora 29, parabel 4, personifikasi 97, alusi 4, eponim 2, sinekdok (sinekdok *pars pro toto* 13), antonomasia 12, sinisme 11, sarkasme 13), yang paling dominan adalah hiperbola dan personifikasi.

Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia dinilai relevan untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar bagi peserta didik kelas XII SMA karena analisis unsur intrinsik sesuai dengan tuntutan KD 3.9 pada pembelajaran analisis novel kelas XII dan sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar sastra, yaitu aspek bahasa, psikologi, serta latar belakang budaya.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Juwariyah dan Sumartini. 2019. "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Ada Surga di Rumahku* Karya Oka Aurora sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA". *Jurnal Sastra Indonesia*. Volume 8 Nomor 2, halaman 111-118. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/3371>.
- Kurniawan, Heru. 2013. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mamluah, Khidmatul. 2017. "Nilai Pendidikan dalam Novel Bertokoh Dahlan Iskandar dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Novel". *Jurnal Dialektika*. Volume 4 Nomor 1, halaman 114-145. Diunduh dari <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/view/7003>.
- Nadia, Asma. *Bidadari Berbisik*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Rahmatulah, Dimas. 2020. "Nilai Sosial dalam Novel *Yorick* Karya Kirana Kejora: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar". Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diunduh dari <http://eprints.ums.ac.id/84685/>.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sufa, Reza Fahluzi. 2018. "Pesan Moral dalam Novel *Anak Rantau* Karya A. Fuadi dan Kemungkinan sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di SMA/MA dengan Menggunakan Pendekatan Struktural". Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diunduh dari <http://lib.unnes.ac.id/32438/>.
- Suneary, Hartati Sri. 2020. "Kelayakan Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra untuk SMA". Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diunduh dari <http://lib.unnes.ac.id/40129/>.
- Umayya, Nazla Maharani dan Harjito. 2017. *Penelitian Pembelajaran Sastra*. Semarang: UPGRIS Press.